

EKSISTENSI TRADISI KAJIAN KITAB KUNING DALAM LINGKUP PERUBAHAN SOSIAL (STUDI KASUS DI PESANTREN DARUN NAHDHAH, DAREL HIKMAH, DAN BABUSSALAM)

Amrizal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: amrizal@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ingin menemukan jawaban tentang bagaimana keberadaan buku kuning buku di pesantren Darun Nahdhab, Darel Hikmah, dan Babussalam dalam ruang lingkup perubahan sosial. Secara umum, ketiga pesantren tersebut telah merespon positif perubahan sosial, untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap sistem pendidikan, termasuk untuk menjaga tradisi studi buku kuning tersebut. Dengan kata lain, identitas pesantren dengan buku kuning masih menempel di sekolah masing-masing. Namun, keberadaannya berbeda. Diantaranya, ada yang membuat studi tentang buku kuning sebagai co curricular, bersama dengan kurikulum lainnya, maka ada juga yang membuatnya hanya melakukan aktivitas ekstra atau ekstra kurikuler tambahan.

Kata kunci: *Pesantren, Kitab kuning, Perubahan Sosial.*

Abstract

This study wants to find answers about how the existence of study of the yellow book (kitab kuning) at pesantren Darun Nahdhab, Darel Hikmah, and Babussalam within the scope of social change. In general, the three pesantren have responded positively to social change, to make changes and adjustments to the education system, including in order to maintain the tradition of the study of the yellow book. In other words, the identity of pesantren with yellow book still attached at their respective schools. However, its existence is different. Among them, there were made studies of yellow book as co curricular, together with other curriculum, then there is also making it only limited additional or extra curricular activities.

Keywords: *Islamic Boarding School, Ancient Islamic Manuscript, Social Change.*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-qutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyah*) (Marzuki Wahid dkk. 1999: 222). Di kalangan pesantren kitab-kitab tersebut dikenal sebagai kitab kuning atau kitab gundul yang menjadi reference kajian antara kiyai dan santrinya (Ali Yafie: 1988, 3).

Pada penelitian sebelumnya yaitu pada akhir abad ke-19 L. W. C. van den Berg hanya menemukan 54 judul kitab kuning. Meningkatnya jumlah judul kitab kuning disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) banyak kyai yang menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan Arab Melayu

(*pegon*), (2) beberapa kyai melakukan penyederhanaan (*mukhtashar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuaian materi, bahasa, maupun pembahasannya, (3) mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sealign dengan paham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar mazhab Syafi'i, (4) pesantren juga mulai mengaji kitab-kitab al-'ashriyah, karya ulama modern (DEPAG RI., 2001: 32).

Menurut Martin van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, pada akhir abad ke-20 ini judul kitab kuning yang beredar di kalangan pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul. Menurut Steenbrink, hampir seluruh kitab yang dipakai oleh pesantren tersebut berasal dari zaman pertengahan dunia Islam (Karel A. Steenbrink, 1984: 157). Sejauh bukti-bukti historis sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab klasik atau kitab kuning teks book merupakan referencesi dan kurikulum dalam

sistem pendidikan pesantren. Bahkan bisa dikatakan, sejak pertengahan abad ke-19 kajiannya sudah menjadi massal dan permanen sejak ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekah (Abdurrahman Wahid, 1984: 8).

Namun, waktu bisa berubah. Ketika kebudayaan dan sistem sosial mengalami perubahan, maka pendidikan pun ikut berubah atau dituntut untuk berubah. Karena pendidikan merupakan subsistem kebudayaan atau subsistem sosial. Bila perubahan sosial dianggap linier, maka perubahan ini telah berproses dari era tradisional (pramodern) ke modern.

Bagi sebagian kalangan, perubahan sosial kini menuju era postmodern sekalipun masih bersifat gejala, namun beberapa wacana postmodern tengah memasuki percaturan dan dinamika budaya global, antara lain: wacana *pluralisme*, *multikulturalisme*, *liberalisme*, *relativisme*, *fundamentalisme*, *back to nature*, *postpositivisme*, dan sebagainya.

Di dalam arus perubahan, pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern (Abdurrahman Wahid, 1984: 8).

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur sebagai '*sub kultur*' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial (Amin Haedari, dkk., 2004: 76). Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap

menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama*, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. *Kedua*, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian Amin Haedari, dkk., 2004: 78-79). Sebab inilah, perlu dibangun manajemen pesantren yang lebih memberdayakan sumber daya manusia agar siap menghadapi gejala modernitas.

Di antara problem yang dihadapi dunia pesantren adalah sikap para pengampuh pesantren terhadap perubahan sosial yang berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk berubah seiring dengan perubahan dimaksud. Maka dalam hal ini, modernisasi pendidikan di dunia pesantren mengalami kendala, atau menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Hal ini terlihat dari pola pengelolaan pesantren yang beragam ketika merespon gagasan tentang modernisasi pendidikan.

Atmaturida mengkategorikan sikap pondok pesantren tersebut kepada tiga sikap, antara lain: (a) Pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya; (b) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi; (c) Pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan Universitas (Atmaturida, 2001: 28).

Berdasarkan studi yang penulis lakukan, pengalaman beberapa pesantren di Pulau Jawa dapat dikatakan sedikit berbeda dengan pengalaman masyarakat Riau. Riau sebagai provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim dan mengidentikkan dirinya dengan negeri Melayu, memiliki sejarah panjang dalam tradisi kepesantrenan, khususnya tradisi kajian kitab klasik atau kitab kuning.

Kampar merupakan salah satu kabupaten di Riau yang dianggap amat kental dengan tradisi ini, bahkan menyatakan dirinya sebagai serambi Mekkahnya Riau. Kabupaten Kampar dapat dikatakan sebagai pusat pesantren tradisionil, yang telah melahirkan banyak tokoh keagamaan di Riau. Di antara pesantren yang tua di Kampar misalnya Pesantren Darun Nahdhah,

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tg. Berulak, Pesantren Darus Salam Batu Bersurat, dan sebagainya. Masing-masing mempertahankan ciri tradisionalnya dan menyatakan dirinya sebagai penegak mazhab Syafi'iah.

Belakangan, didirikan pesantren yang telah "termodernisasikan" di Pekanbaru, antara lain; Pesantren Dar al-Hikmah, Pesantren Babus Salam, Pesantren Teknologi Riau, dan sebagainya. Pesantren Babus Salam misalnya, menerapkan sistem sekolah di lingkungan Pesantren, seperti SMP dan SMA. Pesantren Dar al-Hikmah mengidentikkan dirinya (dan berafiliasi) dengan pesantren modern di Jawa, seperti Pesantren Dar al-Salam di Gontor, Dar al-Najah di Jakarta, dan sebagainya.

Merujuk kepada kategori Atmaturida dan Maghfurin di atas, agaknya tidak ada di antara pesantren di Riau, seperti disebutkan di atas, yang mempertahankan kemurnian tradisi pesantren. Berhadapan dengan modernisasi yang amat pesat, pesantren-pesantren tersebut meresponnya dengan mengadakan perubahan atau pembaruan, namun respon mereka bervariasi. Untuk mengetahui respon tersebut, penulis akan mengambil tiga pesantren di provinsi Riau yang memiliki latarbelakang berbeda, yaitu Darun Nahdhah di Bangkingan, Darel Hikmah dan Babussalam di Pekanbaru.

TRADISI PESANTREN DAN KAJIAN KITAB KUNING

Pengertian Tradisi, Kajian, dan Kitab Kuning

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1980: 599). Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu (W. J. S. Poerwadarminta, 1991: 1089).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren

juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan, dan melekat pada seluruh komponen pesantren sebagaimana tersebut di atas.

Dalam kaitan ini, berdasarkan hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa tradisi yang ada di pesantren tersebut antara lain: (1) tradisi rihlah ilmiah, (2) meneliti, (3) menulis kitab, (4) membaca kitab kuning, (5) praktek thariqat, (6) menghafal, (7) berpolitik, dan (8) tradisi berbahasa Arab, dan (9) tradisi yang bersifat sosial keagamaan lainnya (Abuddin Nata, 2013:315).

Adapun istilah kajian berasal dari kerja ngaji, dan istilah "ngaji" adalah proses bergurunya seorang santri terhadap kiai. Menurut Cak Nur, ngaji adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan "kaji, yang berarti "mengikuti jejak haji. Yaitu belajar agama dengan bahasa Arab. Tampaknya, karena keadaan pada abad-abad lalu memaksa orang untuk tinggal lama di tanah suci, sehingga memberi kesempatan padanya untuk belajar agama di Makkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang. Yang perlu dicatat di sini adalah hampir rata-rata orang-orang yang menjadi pengasuh di pondok pesantren, dulunya adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan di kota suci. Tokoh utama pendidikan seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. Nawawi al-Bantani, KH. Mahfudz al-Tirmasi, bahkan KH. Hasyim al-'Asyari, mereka semua adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan di Makkah dalam kurun waktu yang lama (Amin Haedari, dkk., 2004: 5).

Selain itu Cak Nur juga menduga bahwa ngaji berasal dari bentuk kerja aktif "aji" yang berarti "terhormat", "mahal", "kadang-kadang". Keterkaitan itu bisa dibuktikan dengan adanya kata aji-aji yang berarti "jimat". Jadi ngaji dalam hal ini berarti "mencari sesuatu yang berharga", atau menjadikan diri terhormat, atau berharga.

Untuk memutuskan mana pernyataan yang lebih benar dari kedua arti berbeda tersebut tidak memiliki data sejarah yang pasti. Namun demikian, seluruh alasan yang diungkapkan sangat logis dan mengarah kepada kemuliaan pesantren, kiai, santri, dan pengajian.

Tradisi kitab Kuning di Pesantren

Dalam konteks tradisi membaca kitab kuning, seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di Pesantren. Melalui bukunya yang berjudul *Yellow Book* (kitab kuning), Bruinessen meng-

informasi-kan bahwa kitab-kitab karangan para kiai sebaga-imana tersebut di atas, khususnya karya Nawawi al-Bantani dan Mahfudz al-Tirmizi telah menjadi kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan sekitarnya (Martin van Bruinessen, 1999: 27).

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan (Abdullah Aly, 2011: 185). Menurut Affandi Mochtar (Said Aqiel Sirajid, 1999: 235-236), ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, kebenaran kitan kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. *Kedua*, bahwa kitab kuning penting pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi.

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sam-pai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sa-ngatlah besar. Pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sis-tem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesan-tren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren (Yasmadi, 2005: 90).

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasya-

rakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah di kalangan umat Islam, yang dicirikan dengan penggunaan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham al-Syafi'i dalam bidang Fiqh, dan penggunaan Tasawuf al-Ghazali dan Imam al-Junaid dalam bidang tasawuf terjadi karena pengaruh dari tradisi membaca kitab kuning oleh para kiai di pesantren, serta ceramah-ceramah yang mereka sampaikan di masyarakat (Abuddin Nata: 321-322). Kitab-kitab kuning yang diajar-kan di pesantren memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut ditentukan oleh keadaan santri; tingkat pemula (*anwalyah*), tingkat menengah (*wushtha*), dan tingkat tinggi (*ahy*). Ada juga tingkatan itu ditentukan pola penyajian kitan itu sendiri, seperti pola *matan*, *syarah*, dan *kbasyiyah*. Pola lain dalam penyajian kitab yang tampaknya memperkuat kecende-rungan pembagian tingkatan itu adalah kitab-kitab jenis *mukhtashar* yang merupakan ringkasan dari kitab yang ada, *mubassathab* atau *mutawassithab* yang tampaknya berisi tambahan penjelasan, dan *muthawwalah* yang memberikan tambahan penjelasan yang lebih banyak, namun bukan *syarah* atau bukan pula *kbasyiyah*.

Sebaran Kitab Kuning di Pesantren

Adapun kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren memiliki beberapa kajian sebagai berikut (Wahid, dkk. : 241-244):

(a) Bidang Bahasa Arab

Kitab kuning dalam disiplin bahasa Arab berkaitan erat terutama dengan masalah-masalah *nahwu*, *shorf* dan *balaghah*. Kitab kuning *shorf* paling dasar bagi para pemula adalah *Al-Bina wa Al-Asas* karya Mulla Al-Danqari, kemudian dilanjutkan kitab *Al-Tashrif* buah karya Ibrahim Al-Zanzani atau kitab *Al-Maqshud*. Dalam bidang ini, kitab dalam bahasa jawa pun beredar misalnya kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifyyah* karya Muhammad Ma'shum bin Ali, asal Lasem, Jawa Tengah dan shorf Mlangi hasil anggitan Kyai Nur Iman dari Mlangi, Yogyakarta. Setelah itu setingkat lebih tinggi ada kitab kuning *syarb* (komentar) atas *Al-Maqshud* yaitu *Hall Al-Maqal* karya Muhammad Ullays (w. 1881 M) dan komentar atas *Al-Tashrif* yaitu *Kaylani* karya Ali Ibn Hisyam Al-Kaylani. Sedangkan dalam bidang Nahwu, kitab kuning pemula

adalah *Al-Awamil Al-Mi'ah* karya Abd Al-Qahir Ibn Abdirrahman Al-Jurjani (w. 471 H), *Al-Muqaddimah Al-Ajrumiyyah* karya Abu Abdillah Ibn Dawud Al-Shanhaji bin Ajrum (w. 723 H). Kemudian kajian nahwu tingkat menengah menggunakan *Al-Durar Al-Bahiyah* yang dikenal dengan 'Imrithi karangan Syarf Ibn Yahya Al-Anshari Al-Imrithi dan lebih tinggi lagi menggunakan kitab kuning *Al-Mutamimah* karya Samsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Ru'yani Al-Khatabi dan *Alfiyyah Ibn Malik* beserta kitab kuning syarkh yang dikenal dengan *Ibn Aqil* anggitan Abdullah bin Abdirrahman Al-Aqil. Adapun yang membahas *balaghah* sekurang-kurangnya ada tiga kitab kuning yang terkenal yaitu *Al-Jauhar Al-Maknun* karya Abdurrahman Al-Akhdari (w. 920 H/1514 M), *Al-Mursyid Ala Uqud Al-Juman fi 'Ilm Al-Ma'ani wa Al-Bayan* karya Jalaluddin Al-Suyuthi yang merupakan edisi *nadzm* dari *'Ilm Al-Ma'ani wa Al-Bayan* karya Sirajuddin Al-Sakkaki dan *Al-Risalah* Al-Samarqandiyyah karya Abu Al-Qasim Al-Samarqandi.

(b) Bidang Ilmu Mantiq

Kitab kuning yang paling terkenal dalam masalah ini adalah *Al-Sulam Al-Munawwarah fi 'Ilm Al-Manthiq* karya Al-Akhdar, pengarang kitab *Al-Jauhar Al-Maknun*. Komentar atas kitab kuning ini dibuatnya sendiri dalam *Idat Al-Mubham min Ma'ani Al-Sulam*. Selain itu ada satu lagi kitab kuning manthiq yang selalu dikaji di pesantren yaitu *Isaghuzi*, karya Atsiruddin Mufadhhdhal Al-Bahri (w. 663 H/1264 M).

(c) Bidang Ilmu Fiqh;

Adapun kitab kuning dalam bidang fiqh hampir semua yang beredar termasuk dalam kriteria fiqh Madzhab Syafi'i. Van Bruinessen mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh Syafi'i berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning yang muncul sebelumnya yaitu *Al-Muharrar* karya Al-Rafi'i (w. 625 H/1226 M), *Al-Taqrif* karya Abu Syuja' Al-Isfahani (w. 593 H/1197 M) dan *Qurrah Al-Ayn* karangan Al-Malibari (w. 9756 H/1567 M). Dari garis *Al-Muharrar* lahir *Minhaj Al-Thalibin* karya Abu Zakariyya Yahya An-Nawawi (w. 676 H/1277-8 H). Kemudian generasi berikutnya kitab-kitab kuning yang ada

merupakan syarkh atas Minhaj yaitu *Tuhfab Al-Mubtaj* karya Ibn Hajar Al-Haytami (w. 973 H/1565-6 M) dan *Nihayah Al-Mubtaj* karya Samsuddin Al-Romli (w. 1004 H/1595-6 M). Begitu juga *Mughni Al-Mubtaj* karya Khatib Al-Syarbini (w. 977H/1569-70 M), *Kanz Al-Raghibin* yang lebih dikenal dengan *Al-Mahalli* karya Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H/1460 M) dan *Minhaj Al-Thullab* karya Zakariyya Al-Anshari (w. 926 H/1520 M). Generasi ketiga dari kitab *Al-Muharrar* adalah karya Al-Anshari, *Fath Al-Wahhab* yang merupakan ringkasan dari karyanya sendiri yaitu *Minhaj Al-Thullab*. Kitab kuning lainnya dari generasi ini hanya merupakan ringkasan dan intisari dari kitab kuning generasi sebelumnya. Sementara itu dari kitab *Fath Al-Wahab* lahir dua kitab *hasyiyah* (komentar atas komentar), masing-masing oleh Bujayrimi (w. 1221 H/1806 M) dan Jamal (w. 1204 H/1780-90 M).

Adapun dari kitab *Ghayah wa Al-Taqrif* karya Abu Syuja' juga lahir dan berkembang sejumlah kitab kuning di lingkungan pesantren. Dari kitab ini muncul *Al-Iqna'* karya Syarbini (w. 977 H/1569-70 M), *Kifayah Al-Akhyar* karya Al-Dimasyqi (w. 829 H/1426 M) dan *Fath Al-Qarib* karya Ibn Qasim (w. 918 H/1512 M). Garis lain dari fiqh Syafi'i adalah Kitab *Qurrah Al-'Ayn* karya Al-Malibari. Dari sini lahirlah *Nihayah Al-Zayn* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan *Fath Al-Mu'in* karya lanjutan Al-Malibari sendiri. Kemudian dua kitab kuning lain lahir dari *Fath Al-Mu'in* yaitu *Panah Al-Thalibin* karya Sayyid Bakri (w. 1893 M) dan *Tarsiyah Al-Mustafidin* karangan Alwi Al-Saqqaf (w. 1916 M).

Dalam daftar Van Den Berg ada garis lain yakni kitab kuning elementer abad ke 9 H, yaitu kitab *Muqaddimah Al-Hadhramiyyah* karya Abdullah bin Abdul Karim ba-Fadhal. Dari garis ini lahir *Minhaj Al-Qawim* karya Ibn Hajar, yang kemudian pada abad ke 18 melahirkan *Al-Hawasyi Al-Madaniyyah* karya Muhammad bin Sulayman Al-Kurdi. Melalui garis ini, kitab kuning yang paling terkenal dan beredar di hampir seluruh pesantren di Jawa hanya kitab *Minhaj Al-Qawim* yang kandungannya terbatas pada fiqh ibadah saja. Adapun dua kitab komentar lagi atas kitab *Al-Muqaddimah*

adalah karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmisi dan *Busyr Al-Karim bi Syarh Masail Ta'lim ala Muqaddimat Al-Hadhramiyyah* karya Said bin M. Bahsin.

- (d) Bidang Ushul Fiqh;
 Dalam bidang Ushul Fiqh pesantren mengenal beberapa kitab di antaranya *Al-Waraqat* karya Imam Al-Haramayn (419-478 H/1028-1085 M), *Al-Luma' fi Ushul Al-Fiqh* karya Abu Ishaq Al-Syairazi Al-Syafi'i (w. 476 H), *Lathaiif Al-Isyarat* dan *Jam' Al-Jawami'* karya Tajuddin Al-Subki (w. 769 H) serta *Al-Asybah wa Al-Nadzair* karya Jalaluddin Al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M). Kitab *Jam' Al-Jawami'* karya Al-Subki mendapatkan komentar dalam *Lubb Al-Ushul* karya Abu Zakariya Al-Anshari. *Lubb Al-Ushul* sendiri mendapatkan komentar oleh Muhammad Al-Jauhari dan Abu Zakariya Al-Anshari dalam *Ghayab Al-Wushul*. Jalaluddin Al-Mahalli juga mempunyai komentar atas *Jam' Al-Jawami'* yang kemudian mendapatkan komentar atas komentar dari Al-Bannani. (Hanafi, 2004: 33)
- (e) Bidang tafsir dan ilmu tafsir;
 Dalam bidang tafsir ada kita *Jalalain, Munir, Ibnu Kasir, Tafsir Yasin, Al Tabbir, Baidowi, Jamiul Bayan/ Tabari, Al Kazin*. Adapun dalam bidang ilmu tafsir, yaitu: *Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nuzul, Ilmu Tafsir, Al Burhan fi UlumulQur'an, Al Itqan, Itmam Diraya*.
- (e) Bidang hadits dan ilmu hadits;
- (f) Bidang tauhid;
- (h) Bidang tasawuf;
Hikam/Syarh, lhya Ulumuddin, Risalah Muawanab, Nasaibuddiniyah, Sirajuttalibin, Bidayatulhidayah, Tanwirul Qulub, Salalimul Fudhala, Irsyadul Ibad, Kasyfus Saja, Dalilul Khairat, Hidayatul Adkiya, Sairus Salikin, Hidayatus Salikin, Tanbibul Gafilin, Mudrajus subud, Irsyad al Fuhul, Zurratun Nasihin, Sabilul Izkar, Mauizatul Mu'minin, Insan Kamil, Al Maftubah Arabi, Fathu Rabb Al bariyah. Dan dalam bidang akhlak diajarkan: Matan/syarah Ta'limulmuta'allim, Ahlak lil Banin, Akhlak lil Banat, Munadorotul walidiyah, Wasaya, Idotu nnasi'in, Is'adur Rafiq, Tafrihatul Wildan, Wa saya, Nasaibul Ibad, Qamiut Tugyan, Taisiril Khalaq, Nazmul Matlab, Nazmul Akhlaq, Tabliyah, Makarjumul Akhlak, Washiyah Al Mustofa.

Dari sejumlah kajian kitab kuning yang diajarkan di pesantren, fikih merupakan disiplin ilmu yang memperoleh perhatian terbesar (Karel A. Steenbrink: 143-4, 173-4). tapi bukan berarti pelajaran lain diabaikan. Karya-karya fikih yang dipelajari di pesantren berada dalam satu alur pemikiran mazhab, khususnya mazhab al-Syafi'i. Survei van Brinessen dalam hal ini perlu dicatat. Ia mengungkapkan bahwa karya-karya fikih Syafi'i berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning pendahulu; masing-masing kitab *al-Muharrar* karya Raf'i (w. 625 H/11226 M), kitab *al-Taqrir* karya Abu Syuja' al-Ishfahani (w. 593 H/1197 M) dan kitab *Qurrab al-'Ayn* karangan Malibari (w. kira-kira 975 H/1567 M). Ketiga kitab ini masing-masing membuat garis sejarah perkembangan sejumlah kitab tersendiri sesudahnya (Affandi Mochtar: 242-3).

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Diskursus mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafiyah tidak akan terlepas dari penggunaan metode tradisional konvensional. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyapaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren Salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh lembaga tersebut. Dalam perjalanannya, selama kurun waktu yang panjang pondok pesantren jenis ini menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya; wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz) dan munazharah (musyawarah/muzkarah).

PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan berasal dari kata ubah yang diberikan awalan per dan akhiran an. W. J. S. Poerwadar-minta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengartikan perubahan sebagai keadaan yang berubah dari keadaan yang semula ke dalam bentuk lain (W. J. S. Poerwadarminta, 1998: 87). Sedangkan sosial atau masyarakat adalah kumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan terikat oleh aturan yang disepakati bersama

dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada masyarakat yang sudah maju kesepakatan bersama tersebut dido-kumentasikan dalam sebuah undang-undang atau peraturan. Sedangkan pada masyarakat yang belum maju atau tradisional, kesepakatan tersebut belum dituliskan, melainkan masih berupa bentuk ucapan atau perbuatan yang dibina dan diawasi pelaksanaannya oleh pemangku adat. Masyarakat yang melanggar undang-undang dan peraturan akan dikenakan sanksi baik perdata maupun pidana. Demikian pula orang yang melanggar adat istiadat yang berlaku di masyarakat juga akan dikenai sanksi yang dilaksanakan oleh pemangku adat.

Adapun perubahan sosial merupakan peralihan dari suatu keadaan masyarakat pada suatu keadaan yang baru. Atau bisa juga dikatakan sebagai perubahan satu realitas ke dalam bentuk realitas yang lain, yang berbeda dengan realitas asasnya. Ada atau tidaknya suatu perubahan di dalam masyarakat hanya dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak. Di antara gejala-gejala tersebut, yaitu: depersonalisasi, adanya frustrasi dan *apathy* (kelumpuhan mental), pertentangan-pertentangan, dan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang hingga kini dianggap mutlak, adanya pendapat-pendapat yang tidak disetujui oleh banyak orang, terjadinya jarak antara generasi (*generation gap*), dan lain-lain (Astrid S. Susanto, 1979: 178).

Sebab dan Akibat Perubahan Sosial

Pada 1920-an, terjadi tiga pembaruan penting yang diadopsi oleh banyak pesantren, terpengaruh oleh kemajuan pendidikan Islam dari Timur Tengah dan persaingan dengan sistem pendidikan Belanda (Jones, Sidney, 1991: 20). *Pertama*, pembukaan beberapa pesantren untuk santri perempuan. *Kedua*, penggunaan sistem madrasah, sejenis sekolah Islam yang diadopsi dari Timur Tengah yang memformalkan pendidikan pesantren melalui penggunaan sistem kelas bertingkat-tingkat. *Ketiga*, penambahan beberapa pengajaran umum seperti Matematika dan Bahasa Indonesia pada kurikulum.

Menurut Suwendi, sebagai respon terhadap gerakan reformasi Islam tersebut, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan adjustment yang dianggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Dalam wujudnya

secara konkret, pesan-tren merespon tantangan itu dalam berbagai bentuk.

Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan (vocational). *Kedua*, pembaruan metodologi seperti klasikal dan penjenjangan; *ketiga*, pelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi dari fungsi pendidikan mencakup fungsi sosial ekonomi.

Sebagai bukti empirik yang bisa dilihat sekarang adalah banyaknya pesantren yang menggunakan sistem klasikal, serta pengaturan kurikulum. Bahkan sebagai bentuk negosiasi. Kebanyakan pesantren yang berdiri sekarang ini menggunakan dua sistem pembelajaran sekaligus. Sistem klasikal yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah yang dilakukan pada jam sekolah biasa, mulai dari jam tujuh sampai setengah dua(an); dan selebihnya pengajian wetonan, pada waktu-waktu ba'da shalat, seperti pasca Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh.

Lebih dari itu, beberapa pondok pesantren bahkan mulai menerapkan sistem pembelajaran modern secara penuh, di mana pola pembelajaran semacam ta'lim, wetonan dan sorogan ditiadakan sama sekali. Contoh kasus seperti: Pondok pesantren Gontor, Wali Songo Ngabar, Al Zaitun, dan lain-lain.

Tentang penolakan pesantren terhadap budaya manajemen dan profesionalitas, tampaknya juga bukanlah sesuatu yang mutlak. Dalam laju perkembangan pondok pesantren secara gradual, pondok-pondok pesantren ini juga mulai menggunakan sistem organisasi dalam manajemen pondok. Kiai yang pada mulanya sebagai poros dari struktur keorganisasian secara pelan-pelan mulai bergeser. Proses pergeserannya pun terdiri dari beberapa tahapan. Pada tahapan pertama, jika pada mulanya seluruh manajemen berada dalam tangan kiai, sekarang seorang kiai mulai mengangkat beberapa badal yang disebut pengurus juga seorang kepala pondok/lurah. Pada tahap ini, sudah mulai ada pembagian fungsi keorganisasian, dalam arti tidak setiap kegiatan harus melibatkan peran kiai secara penuh. Namun demikian, peran kiai masih tampak kuat. Pengurus menjalankan fungsi, tetapi tidak begitu substansial.

Pada tahapan kedua, masuknya pengajar-pengajar klasikal selain kiai di pondok pesantren. Secara otomatis kiai mulai membutuhkan bantuan dari luar pondok yang difungsikan untuk mengajar pelajaran-pelajaran tertentu yang tidak dikuasainya. Pun secara otomatis manajemen pada tingkat ini lebih profesional.

Pada tahap ketiga, telah mulai dibentuk yayasan di mana selain pondok pesantren juga berdiri sekolah-sekolah umum. Baik Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SMP, atau Madrasah Aliyah setingkat SMA. Beberapa urusan setiap lembaga di bawah yayasan itu, memiliki kebijakan sendiri. Namun demikian, peran kiai sebagai kepala yayasan juga masih banyak melakukan intervensi pada hal-hal tertentu; misalnya banyaknya – kalau tidak semuanya – kepala sekolah di bawah yayasan tersebut merupakan anak atau kerabat dari kiai tersebut.

Pada tahap terakhir, hampir sama dengan tahap ketiga, yaitu pondok pesantren melembagakan dirinya sendiri menjadi yayasan; hanya pimpinan pusat tidak lagi terletak pada seorang kiai tunggal. Pada tahap ini, model kepemimpinan kharismatik mulai tercerabut dari akarnya, di mana munculnya pondok pesantren didasarkan atas organisasi modern yang berpijak pada sistem birokrasi yang rasional. Sementara itu posisi kiai tidak lagi di puncak pimpinan tapi sudah berada di bawah naungan organisasi. Pada pola ini, siapa yang akan jadi pimpinan akan dipilih dalam musyawarah tahunan. Salah satu contoh dari pondok pesantren yang menggunakan metode ini adalah Pondok Pesantren As-Syafi'iyah di Jakarta yang sudah menjadi yayasan sejak tahun 1963 (Muhammad Jamilun, 2002: 47).

Dalam perkembangan selanjutnya, peranan pesantren terdesak oleh munculnya sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum baik di tingkat dasar maupun tingkat perguruan tinggi. Realitas seperti ini kemudian membuat kecenderungan orang tua untuk lebih memilih sekolah agama atau sekolah umum bagi anak-anaknya. Pun, kecenderungan ini mau tidak mau, membuat beberapa pesantren merombak sedikit pola pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan zaman yang menghendaknya, Maka hasilnya, selain masih mempertahankan pola pembelajaran lama, beberapa pesantren mulai berbenah diri untuk fastaqul khairat.

Selain itu, muncullah sekolah-sekolah agama (ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) serta sekolah-sekolah umum dari rahim pesantren sendiri.

Sayangnya, tidak selamanya harapan sesuai dengan kenyataan. Terbukti, dengan dibukanya pendidikan agama dari rahim pesantren inilah secara otomatis telah mengurangi jam pengajian yang dilakukan seorang kiai dalam pesantren. Masuknya pola pembelajaran dengan kurikulum modern dan pelajaran-pelajaran umum sesuai dengan ditentukan oleh pemerintah, membuat semakin berkurangnya jam baca kitab kuning oleh seorang kiai dan santrinya. Banyak pesantren akhirnya menjadi pondok yang “serba nanggung”, alias kemampuan baca kuning santrinya kurang bisa dipertanggungjawabkan, sementara kemampuan penyerapan pelajaran umum juga belum bersaing dengan sekolah umum di luar pesantren.

Lebih jauh, akibatnya adalah defungsionalisasi pondok pesantren. Bila awalnya orang pergi ke pesantren dengan niatan untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan, justru berbalik arah. Pesantren seakan menjadi “tempat kos” *ansich* dan tempat kedua setelah pendidikan formal itu sendiri. Orang-orang yang belajar ke pesantren tidak lagi mereka yang benar-benar ingin belajar agama, dan niatnya pun tidak semata-mata untuk mendalami kitab kuning belaka tetapi menjadi macam-macam.

Pada saat ini ada kebutuhan besar untuk sistem pendidikan nasional yang baru dan banyak siswa pindah dari pesantren dan madrasah ke sistem pemerintah. Dampak perubahan ini adalah pesantren semakin terus-menerus menambah kurikulum umum pada kurikulum agama, seringkali melalui peningkatan pembangunan sekolah madrasah di pesantren (Hefner, 2009, 64-65).

Pada tahun 1958, untuk menyatukan sistem madrasah swasta dan meningkatkan mutu pendidikannya, DEPAG menciptakan Kurikulum Madrasah Wajib Belajar. Akan tetapi, madrasah terus menjaga kurikulum tersendiri, jadi sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan pemerintah atas pendidikan Islam dan mengimplementasikan kurikulum tersebut, DEPAG mulai mendirikan madrasah negeri yang diurus oleh pemerintah. Walaupun sudah ada madrasah swasta, namun upaya pemerintah ini mencoba mempengaruhi madrasah swasta untuk mengadopsi sistem pemerintah. Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan

Bersama (SKB) tiga menteri untuk menyamakan kurikulum mad-rasah melalui implementasi kurikulum nasional. DEPAG memutuskan bahwa kurikulum ini akan termasuk 70% pelajaran umum (termasuk ilmu alam, ilmu sosial, kebudayaan dan bahasa) dan 30% pelajaran beragama (ilmu keagamaan secara umum dan fiqih). Madrasah yang menerima perubahan ini bisa menerima dana dari pemerintah dan siswanya bisa mengambil ujian nasional untuk pendidikan tinggi (Zuhdi: 20).

Tradisi Pesantren dalam Tantangan Globalisasi

Globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada “bersatunya” berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas. Globalisasi secara istilah berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia (Azyumardi Azra, Pendidikan, 1999: 44).

Memahami pengaruh proses globalisasi ini adalah sangat penting pada topik pesantren. Ketika kita membahas perubahan-perubahan pada pendidikan pesantren di Indonesia, kita harus mengakui proses-proses perubahan sosial yang lebih luas daripada masyarakat Islam di Indonesia saja. Walaupun ada beberapa pengikut Islam yang mencoba menolak perubahan dan pengaruh dari masyarakat luar, tidak ada seorang yang berhasil dalam proses mengabaikan pengaruh-pengaruh ini (Roy: 270).

Modernisasi telah membawa dampak begitu besar bagi berlangsungnya sebuah realitas sosial. Ada beberapa fenomena – seperti yang dieksplorasi A. Malik Fadjar (A. Malik Fadjar, 1988: 218) yang bisa diungkap mengenai implikasi dari modernisasi. *Pertama*, berkembangnya mass culture karena pengaruh kemajuan mass media. Seperti televisi, hingga arus informasi tidak lagi bersifat lokal, tetapi nasional bahkan global. Hal ini akan berdampak pada kondisi keragaman atau pun heterogenitas nilai dalam masyarakat, yang akan berpengaruh terhadap nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat.

Kedua, tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. *Ketiga*, tumbuhnya sikap hidup rasional, sehing-

ga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya. Keempat, tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik. Sehingga ukuran-ukuran hidup kebendaan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hidup batin.

Kelima, tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi. *Keenam*, tumbuhnya sikap hidup yang individualistik, sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan. *Ketujuh*, munculnya sikap hidup yang cenderung “permissif”, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan terhadap ajaran agamanya.

Berhadapan dengan modernitas, kalangan santri merupakan kalangan yang paling lama melakukan reaksi penerimaan. Gaung kejayaan yang ditawarkan tidak juga membuat mata terbelalak untuk segera mengambil mentah-mentah tradisi modernitas itu. Namun demikian, bukan berarti orang-orang santri lantas bersikap proteksionis dan apatis terhadap laju perkembangan zaman yang telah dihembuskan oleh modernitas.

Dengan berpegang teguh pada prinsip adigum”*al-Mubafazhah ‘ala al-Qadim al-Shaalib wa al-Abzdu bi al-Jadid al-Ashlab*” kalangan pesantren coba mulai memilah-milah antara satu persatu dari gebyar modernitas untuk dicari sarinya; mana yang bisa digunakan, dan mana yang tidak. Sayangnya, tindakan yang begitu berhati-hati ini, membuat kalangan pesantren dinilai terlalu lambat hingga akhirnya dituding oleh orang luar pesantren sebagai masyarakat yang apatis terhadap kemajuan zaman.

Namun demikian, masih juga ada kalangan pesantren yang dengan terang bersiap apatis terhadap modernitas. Ada beberapa alasan reaksi mereka antara lain: *pertama*, kemunculan modernitas yang dari Barat sangat tidak bisa lepas dari dunia Barat itu sendiri. Kalangan ini men-curigai bahwa modernisasi sama halnya dengan westernisasi. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesatnya di zaman modern – di Barat, menyebabkan ketimpangan luar biasa antara masyarakat Islam dengan masyarakat modern. Dan pada akhirnya, mereka mempertentangkan antara tradisi dan modernitas menjadi sesuatu

yang tak beralasan; mengingat pada dasarnya tradisi sendiri bersifat dialogis dan berkembang.

Sebagaimana yang dikatakan Arkoun, bahwa sikap proteksionisme beberapa kalangan Islam terhadap modernitas bisa saja disingkirkan jika mereka konsisten memperlakukan tradisi sebagai “*a living dialogue grounded in common preference to particular creative event*”, maka usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural menjadi amat penting, dan juga dapat berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis (dialogis). Sebab, pada dasarnya setiap tradisi tidak menentang kemajuan. Pola seperti inilah yang secara persis terjadi di Barat dalam permulaan modernisasi (Suadi Putro, 1998: 45).

Kemudian, menghadapi krisis kemanusiaan seperti inilah ternyata lembaga pondok pesantren menjadi semacam jawaban yang ditunggu-tunggu- kalau tidak disebut sebagai sebuah solusi. Tanpa merendahkan sistem pendidikan yang ada, tampaknya pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren –masih- lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya.

Beberapa hal yang bisa dijadikan alasan antara lain (Amin Haedari, 2004: 30-32):*pertama*, dengan menggunakan sistem pembelajaran pondok pesantren ternyata lebih memungkinkan tercapainya target pembelajaran pendidikan siswa pada tiga aspek potensi; (1) aspek kognitif dapat diperoleh dengan menggunakan sistem pembelajaran harian yang diberikan oleh seorang kiai. Karena, sistem pembelajaran di dalam kelas atau pun di dalam pondok inilah yang telah menjadi sarana pemberian pengertian berbagai macam disiplin ilmu yang diajarkan di sana. (2) dan (3) aspek afektif dan psikomotor dapat diperoleh dengan praktek harian. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pada kenyataannya, kehidupan seorang kiai yang disaksikan oleh santri dan praktek tauladan kiai dalam mengamalkan disiplin ilmu yang dimilikinya merupakan pembelajaran terbesar dalam rangka pencapaian dua potensi tersebut. Selain itu, kehidupan bersama antara kiai dan santri, pada akhirnya lebih menumbuhkan hubungan emosional di antara keduanya. Perhatian yang besa yang diberikan kiai kepada santrinya merupakan nilai plus yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Kedua, tradisi kasih sayang dan saling menghormati merupakan acuan yang dijadikan standar utama. Seorang santri yang kecil diwajibkan

untuk menghormati santri yang besar begitu pun sebaliknya seorang santri yang besar diharapkan untuk menyayangi yang kecil. Dengan demikian, pola pembelajaran di pesantren tidak mengenal klasifikasi ranking kelas karena hanya akan menceraabut sifat kemanusiaan anak didik belaka. Siswa seakan menjadi robot yang setiap hari disuguhkan persaingan-persaingan tanpa ada rasa cinta kasih.

Ketiga, pesantren juga mengajarkan rasa tanggungjawab yang tinggi, terlebih pada santri-santri yang sudah lama di pondok pesantren. Pengangkatan beberapa santri yang dianggap cukup capable untuk menjadi badal atau wakil sang kiai, merupakan pola pembelajaran kepemimpinan yang sangat efektif. Pada fase inilah seorang santri dituntut tidak hanya belajar bersikap profesional dengan berbagai macam admin-istrasinya. Lebih dari itu, naluri mendidik dan rasa peduli terhadap adik santri juga mulai diajarkan. Ilmu adalah praktis bukan pada tataran kognitif saja.

Keempat, proses interaksi antar santri yang begitu beragam dalam pondok pesantren, lengkap dengan perilaku hariannya, lebih mengajarkan sikap sosial dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah umum. Dalam kehidupan pesantren, seorang santri sudah dilatih sejak dini untuk bekerjasama dengan sesama, tidak langsung se-cara praktek. Kegiatan harian semisal mem-persiapkan makanan dilakukan bersama-sama.

Kelima, pondok pesantren juga mengajarkan kehidupan disiplin untuk para santri. Minimal sehari lima kali seorang santri dikontrol (mengajak tapi condong ke arah perintah) untuk menjalankan ibadah shalat fardhu secara berjama'ah.

Keenam, dalam dunia pesantren, aspek kemandirian betul-betul ditekankan. Dua puluh empat jam, ia lalui setiap harinya dalam sebuah asrama yang terpisah dengan orang tua. Segala macam aktivitas dilakukan secara mandiri.

HASIL PENELITIAN

Pesantren Darun Nahdhah

Sekilas tentang Pesantren Darun Nahdhah

Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang merupakan kelanjutan dari Madrasah Daarul Mu'allimin pimpinan H. Syeh Abdul Malik yang didirikan pada tahun 1923. Pesantren ini menggunakan sistem pendidikan khalafah dan klasikal. Pada awalnya, ia hanya diperuntukkan bagi santri laki-laki. Sebenarnya

ketika itu pesantren telah banyak mengalami kemajuan. Namun ketika Jepang masuk ke wilayah tersebut 21 Maret 1942, membuat kegiatan Darul Mu'allimin terhenti total.

Kurang lebih enam tahun kegiatan Madrasah Darul Mu'allimin terhenti, almarhum Abuya H. M. Nur Mahyuddin, salah seorang murid almarhum Syekh Abdul Malik mengambil prakarsa untuk menghidupkan kembali Madrasah. Setelah melalui musyawarah, akhirnya pada tanggal 11 Januari 1948 disepakati untuk menghidupkan kembali pondok tersebut dengan nama Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang (PPDN-TB). Pendirian tersebut ditandai dengan penerimaan santri baru untuk Ibtidaiyah. Barulah pada tanggal 18 Agustus 1948 pesantren tersebut membuka jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah.

Adapun kegiatan pendidikan formal yang dilaksanakan pesantren Daarun Nahdhah saat ini meliputi jenjang Tsanawiyah dengan 1048 santri dan Aliyah dengan 446 santri, yang saat ini para santri terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tenaga pengajar/guru berjumlah 91 orang, 15% berpendidikan S2, 75% berpendidikan S1 dari berbagai disiplin ilmu, selebihnya para pegawai tamatan S1 dan SLTA.

Sejak masa berdirinya sampai saat ini Daarun Nahdha telah melakukan perubahan mendasar pada sistem pendidikannya; (1) Sejak tahun 1970 pesantren ini telah memasukkan sistem madrasah (di bawah naungan Kementerian Agama) ke dalam sistem pendidikan pendidikannya, baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. (2) Sejak tahun 2010 pesantren ini telah memangkas masa studi bagi para santrinya, dari tujuh tahun menjadi enam tahun (tiga tahun untuk Tsanawiyah dan tiga tahun untuk Aliyah).

Kurikulum Pesantren Daarun Nahdhah

Pondok Pesantren Daarun Nahdhah pada awal berdirinya lebih dikategorikan sebagai pesantren salaf atau tradisional karena lebih mengutamakan pengajian kitab kuning atau lebih berorientasi pada pengajaran pengetahuan agama (*tafaqquh filaddin*) daripada pengetahuan umum, dengan metode sorogan atau bandongannya. Dengan demikian posisi kitab kuning pada saat itu sangat strategis.

Namun sejak tahun 1970 sebagai respon terhadap kebijakan IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru ketika itu yang mempersyaratkan

ijazah Madrasah Aliyah Kementerian Agama bagi calon mahasiswa barunya, maka Daarun Nahdhah merubah sistem pendidikannya dengan mengadopsi kurikulum madrasah, dengan harapan para alumninya bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Konsekuensi logis dari masuknya sistem madrasah pada pesantren Daarun Nahdhah berpengaruh pada pergeseran penggunaan sumber belajar. Pada sumber belajar yang digunakan oleh para santri tidak lagi terbatas pada kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Buku-buku Islam kontemporer yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia juga telah memasuki pesantren Daarun Nahdhah. Hal ini berarti para santri memiliki sumber belajar lain sebagai komplemen dari kitab kuning. Hal demikian telah mengurangi intensitas kajian dan perhatian santri terhadap kitab kuning. Walaupun demikian, secara formal pesantren ini tidak mengabaikan kajian kitab kuning tapi masih menjadikan sebagai referensi pokok atau kurikulum inti (core curriculum) dalam sistem pendidikannya.

Dengan demikian, Daarun Nahdhah dapat dikatakan menerapkan kurikulum terpadu dalam sistem pendidikannya; kurikulum madrasah di bawah naungan Kementerian Agama dan kurikulum pesantren (baca: kitab kuning). Untuk tidak menggeser kedudukan kitab kuning dalam kurikulum pesantren maka kurikulum madrasah pada matapelajaran Fiqh, Akidah Akhlak, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab materi-materinya diambil dari kitab-kitab kuning.

Adapun mata pelajaran yang berbasis kitab kuning yang diajarkan di Daarun Nahdhah adalah:

- 1) Tingkat Tsanawiyah
Fiqh, Tauhid, Tafsir, Tarikh, Ushul Fiqih, Hadits, Musthalah Hadits, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah (nahwu dan sharaf).
- 2) Tingkat Aliyah
Seluruh matapelajaran-matapelajaran di atas ditambah dengan matapelajaran Balaghoh, Mantiq, Tarikh Tasyrik.
Pengajaran seluruh materi di atas dilakukan dengan pendekatan qawa'id tarjamah.

Sebaran Kitab Kuning di Daarun Nahdhah

- 1) Bidang Fiqh
Nihayat al-Zain, Safinah al-Najah, Fathul Mu'in, Kasyifat Al-Saja, Taqrib, Fath al-Qarib, Kifayatu al-Akhyar, Iqna, Hasyiyah Bajuri, Minhaj al-

Thalibin, Minhaj al-Thullab, Mughni al-Muhtaj, Nihayah al-Muhtaj, Fathal-Wabhab, Minhaj al-Qawim, Sullam al-Taufiq, Syarah Sittin, Zubad, Mawabib as-Shamad, Riyadal-Badi'ah, Robabiyah, Bugyah at-Mustarsyidin, Bidayah Al Hidayah, Al Mahali, Tabrir, Sulam al-Munajat, Uqud al-Lujain, Mubadzab, Fiqh al-Wadib, Tuhfatut Tulab, Nailu al-Author, Safinat as-Salah, Sulam as-Safinah.

- 2) Bidang ushul fiqih
Waraqat/Syarah Al-Waraqat, Lathaifulsyarah, Gayatulwusul, Jam'ul Jawami', Lubbul Usul, Al Luma', Al-Azybah wa Al-Nadhair.
- 3) Bidang Nahwu
Matan/Syarb Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Mulhatul'irab, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Mutamimah, Qowaidul 'rab, Awamil, Fathu Rabul Bariyyah, Al Kawakib al-Duriyyah, Qatrun Nada, Alfiyah Khudari, Syuzurud dabab.
- 4) Bidang sharaf
Nadom Maqsud, Kitabu Tasrif, Kailani, Matan Kailani, Al Bina Wal Asas, Tashilul Amani, Kafrawi, Mugni Labib.
- 5) Bidang balaghoh
Matan Jaubarul Maknun, Syarah Jauharul Maknun, dan Uquduj Zuman.
- 6) Bidang tafsir
Jalalain, Munir, IbnuKasir, Tafsir Yasin, Al Tabbir, Baidowi, Jamiul Bayan/ Tabari, Al Kazin.
- 7) Bidang ilmu tafsir
Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nu'zul, Ilmu Tafsir, Al Burhan fi UlumilQur'an, Al liqan, Itmam Diraya.
- 8) Bidang hadits dan ilmu hadits
Arba'in nawawi, Tanqibul qaul, Riyadussalibin, Adzkarunnawawi, Sahib Buchori, Durratunnasibin, Syarah Nadzom Baiquniyah, Minhaj Dzawin-nazhar, Alfiyah Suyuti, Al Muwato, Ushuriyah, Majalisus Saniyah, Tanqibul Qaul, Sunan Tirmizi, Sunan Nasal, Sunan Abu daud, Sunan Ibnu Majah, Sahib Muslim, Al jami' As Sagir.
- 9) Bidang tauhid
Matan Tijanuddirari, SyarbTijanuddirari, 'Aqidatul Awam, Umul Barahin, Sanusiyah, Syu'bun Iman, Qatrun Gais, Qamiuttugyan, Kifayatul Awam, Bahjatul Wasail, Nuruz Zulum, Daqaiqul Akhbar, Kharidatul Bahiyah, Fathul Majid, Dasuki, Hudhud, Syarqowi, Usuluddin.
- 10) Bidang tasawuf
Hikam/Syarb, Ihya Ulumuddin, Risalah Muawanah, Nasaibuddiniyah, Sirajuttalibin, Bidayahul-hidayah, Tanwirul Qulub, Salalimul Fudhala,

Irsyadul Ibad, Kasyfus Saja, Dalilul Khairat, Hidayatul Adkiya, Sairus Salikin, Hidayatus Salikin, Tanbibul Gafilin, Mudrajus subud, Iryyad al Fuhul, Zurratun Nasibin, Sabilul Izkar, Mauizatul Mu'minin, Insan Kamil, Al Maftubah Arabi, Fathu Rabb Al bariyah. Dan dalam bidang akhlak diajarkan: Matan/ syarah Ta'limulmuta'allim, Ablak lil Banin, Akhlak lil Banat, Munadorotul walidiyah, Wasaya, Idotu nnasi'in, Is'adur Rafiq, Tafrihatul Wildan, Wa saya, Nasaibullbad, Qamint Tugyan, Taisirul Khalaq, Nazmul Matlab, Nazmul Akhlaq, Tabliyah, Makarimul Akhlak, Washiyah Al Mustofa.

Tidak semua kitab-kitab tersebut diajarkan kyai atau ustadz/ustazdah atau dipelajari sendiri oleh santri/wati, tapi hanya sebagian kecil saja. Di antara kitab-kitab yang dipelajari adalah seperti pada tabel berikut:

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas & Ket
1	Hadits	Al-Arbain al-Nawawiyah	V
		Bulughul Marom	VI
		Zad Muhtadi	I & II
2	Tajwid	Aqidah al Awam	III
		Matan Ibrahim al-Bajuriy	IV
		Al-Kharidah al-Bahiyah	V
		As-Sanusiyah	VI
		Fasalatan	I
3	Fiqh	Hidayah al-Muhtadi	
		Safinah al-Salah	II
		Tanwir al-Hija	III
		Sullam at-Taufiq	IV
		Fath al-Qarib	V dan VI
		Uyun al-Masail li an-Nisa	VI
		Al-Awamil	III
4	Nahwu	Al-Jurumiyah	IV
		Al-Fushul al-Fikriyah	V
		Al-Amriti	VI
		Al-Amsilah al-Tasrifiyah dan Qaidah Nasar	III
		Al-Amsilah al-Tasrifiyah, Al-Qawaid al-Sarfiyah dan al-I'lal	IV
		Al-Amsilah al-Tasrifiyah	V
6	Ilmu Tajwid	Al-I'lal	V
		Al-Maqsud	VI
		Fath al-Rahman	II
		Hidayah al-Sibyan	III
		Tuhfah al-Atfal	IV
7	Ilmu Akhlak	Al-Jazariyah	V
		Nazm al-Akhlak	I
		Nazm al-Matlab	II
		Wasaya	III
		Tahliyah	IV
8	Ilmu Imla	Taisir al-Khallaq	V
		Qawaid al-Imla	VI
9	Ilmu khat	Mabadi Qiraah Asriyah	I dan II
10	Bahasa Arab	Ra'sun sirah	I
		Mabadi Muhawarah li al-Atfal	II
		Ta'lim al-lughah al-Arabiyah	III s. d V

Metode Pengajaran

Secara formal pembelajaran di Darun Nahdhaah dilaksanakan dengan sistem klasikal, dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif. Khusus dalam konteks pembelajaran kitan kuning dilaksanakan dengan metode qawa'id tarjamah; untuk tingkat Tsanawiyah diawali dengan bacaan kitab oleh kyai/ustadz/ustadza, sambil mendengarkan santri memberi harakat setiap kata, kemudian nash tersebut diterjemahkan dan diberi penjelasan. Adapun untuk tingkat Madrasah Aliyah lebih kurang sama dengan tingkat tsanawiyah. Hanya saja, sekali waktu pembelajaran diawali dengan bacaan kitab oleh santri kemudian bacaan tersebut didiskusikan berdasarkan aturan qawa'id yang ada.

Dalam menjelaskan sebuah materi yang terdapat di sebuah kitab tidak jarang kyai memberikan penjelasan yang berkaitan dengan tatanan dan perilaku di masyarakat. Sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi para santri sebagai bekal, menjadi evaluator dan memberikan kritik membangun tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, terhadap pemerintah sesuai dengan tema materi yang sedang dibaca kyai. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan (baik arti per kata, maupun keterangan kyai) yang dianggap penting dan diberi catatan di tepi kitab kanan atau kiri, sedangkan terjemahannya ditulis dibawah teks kitab dengan huruf Arab dengan bahasa Arab yang searti dengan kata-kata diatasnya atau dengan bahasa arab melayu atau dengan bahasa Indonesia.

Tradisi kajian kitab kuning tidak hanya dilakukan secara formal (klasikal) tapi juga secara nonformal, yaitu dilaksanakan satu kali dalam seminggu yang disampaikan oleh Abuya, dan bertempat di mesjid kampus. Kajiannya focus pada materi qawa'id al-'arabiyah.

Santri yang Belajar

Santri/wati pesantren Darun Nahdhaah terbagi dua; santri muqim, artinya santri yang tinggal 24 jam di pesantren; dan ghair muqim, artinya santri yang hanya mengikuti pembelajaran secara formal/tidak tinggal di pesantren. Santri muqim merupakan mereka-mereka yang berasal dari jauh (mayoritas berasal dari luar kota

Bangkinang). Adapun santri ghair muqim mayoritas berasal dari daerah bangkinang.

Dengan demikian, pesantren tidak mewajibkan seluruh santrinya muqim/tinggal di pesantren. Hal ini disebabkan oleh kurangnya lahan dan sarana pemondokan. Di samping itu, hal tersebut merupakan keinginan wali santri yang ingin anaknya belajar di pesantren namun masih bisa jumpa keseharian dengan anak-anaknya. Bagi santri muqim, mereka masih bisa mengikuti kegiatan-kegiatan tambahan; halaqah yang diasuh langsung oleh abuya, tahsin dan tahfiz al-Quran, mudzakaroh, dan lain sebagainya.

Pesantren Darel Hikmah

Sekilas Tentang Darel Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah atau Dar El Hikmah (PPDH) didirikan pada tahun 1987 di jalan Manyar Sakti km. 12 Simpang Baru Panam Pekanbaru. Pesantren berada di bawah naungan Yayasan Nur Iman Pekanbaru dengan akte notaris tanggal 12 September 1987 No 43 oleh notaris Tajib Raharjo, SH. Sejak saat itu pembangunan fisik pun dimulai. Namun, setelah pembangunan rampung tidak serta-merta kegiatan pesantren dapat dilaksanakan dikarenakan tenaga manajerial profesional yang belum ada.

Berkat bantuan almarhum Bapak DR. H. Satria Efendi M. Zen, salah seorang tokoh masyarakat Riau di Jakarta, dan dosen pasca sarjana pada IAIN Syarif hidayatullah Jakarta serta salah seorang Pembina di Pondok Pesantren darunnajah Jakarta, yang menghubungi Bapak Drs. KH. Mahrus Amin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, maka semakin jelas dan terarahlah langkah dan cita yayasan untuk mendirikan pondok pesantren di bumi lancing kuning. Selanjutnya dijalin kerjasama dengan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Pada pertemuan yang diadakan pada tanggal 20 April 1991 yang dihadiri oleh segenap pengurus Yayasan Nur Iman Pekanbaru dan simpatisan dari Jakarta antara lain almarhum DR. H. Satria Efendi M. Zein dan Drs. KH. Mahrus Amin ditetapkan dan disepakati bahwa pondok pesantren ini diberi nama "Pondok Pesantren Dar El Hikmah".

Pada tanggal 8 Agustus 1991 barulah Pondok Pesantren ini dikenalkan kepada masyarakat dan secara resmi dibuka operasional pemakaiannya oleh Bapak Oesman Effendi Affan, SH, Walikota Pekanbaru, di kampus Pondok

Pesantren Dar El Hikmah beralamat di jalan Manyar Sakti Km. 12 Desa Simpang Baru Kec. Tampan Kotamadya Pekanbaru.

Saat ini pesantren Darel Hikmah mengelola empat lembaga pendidikan; Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan SMK.

Kurikulum Pesantren Darel Hikmah

Ada dua bentuk kurikulum yang diberlakukan oleh pesantren Darel Hikmah; kurikulum pemerintah dan kurikulum pesantren. Sejak awal berdirinya, pesantren Dar-el Hikmah telah mengambil bentuk sistem madrasah atau sekolah dalam sistem pendidikannya. Kurikulum utamanya berasal dari kurikulum pemerintah.

Adapun kajian kitab kuning – ketika itu – hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib dan ba'da subuh. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri baik tingkat Tsanawiyah, Aliyah, maupun SMK. Ada tiga materi yang disampaikan; kajian hadis dengan menggunakan kitab Riyadhus Sholihin, kajian tafsir dengan kitab Jalalain, dan kajian tarbiyah dengan kitab Ta'limul Muta'allim. Kajian-kajian tersebut dilakukan di mesjid.

Di samping itu, kajian kitab kuning non formal lainnya dilakukan secara klasikal khusus bagi santri Madrasah Aliyah, rinciannya sebagai berikut:

No	Kelas	Bidang Studi	Nama Kitab
1	I	Nahwu	Mukhtasor Jiddan
2		Fiqh	Fathul Qarib
3		Nahwu	Imrity
4	II	Fiqh	Fathul Qarib
5		Fiqh	Fathul Mu'in
6	III	Tauhid	Minhajul Abidin

Namun sejak tahun 2013 -untuk tingkat Aliyah - kajian kitab kuning mulai diformalkan dengan subjek yang lebih banyak, seperti sebagai berikut:

No	Bidang Studi	Nama Kitab	Ket
1	Fiqh	Kifayatul Akhyar	
2	Nahwu	Mukhtasar Jiddan	
3	Musthalah Hadis	Taisir Musthalah Hadis	
4	Ushul Fiqh	Mabadi Awaliyah	
5	Hadis	Bulughul Marom	
6	Tafsir	Tafsir Jalalain	
7	Ulum Tafsir		

Sebaran Kitab Kuning

Sebaran kitab kuning di pesantren Darel Hikmah sangat terbatas. Informasi yang diperoleh dari petugas pustaka pondok bahwa kitab kuning yang ada lebih kurang hanya 12 judul saja, dan jarang dibaca dan dipinjam oleh santri.

Metode Pembelajaran

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan sangat variatif. Di samping menerapkan metode-metode modern juga menerapkan metode pengajaran salafiyah/tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqoh. Sedangkan bahasa pengantar di dalam kelas adalah bahasa Arab untuk pelajaran-pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun berdasarkan observasi tarbi'ah lughawiyah di pesantren belum terbentuk sepenuhnya.

Santri yang Belajar

Seluruh santri pesantren Darel Hikmah wajib muqim. Hal tersebut memberikan kesempatan yang sama seluruh santri untuk mendapatkan pelatihan, pembinaan, dan pendidikan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Pesantren Babussalam

Sekilas tentang Babussalam

Pesantren Babussalam yang berdiri dalam kompleks seluas ±10 Ha diresmikan pada tahun 1985 oleh Gubernur Riau yang saat itu dijabat oleh Bapak H. Imam Munandar (alm). Pesantren ini berada di bawah naungan yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan yang saat ini dipimpin oleh Syekh Haji Ismail Royan. Yayasan ini didirikan pada tanggal 21 November 1979 yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1400 H, oleh Almarhum H. Ahmad Royan dan Almarhumah Hj. Faridah yang dikukuhkan melalui Akta Notaris Syawal Sutan Diatas Nomor 56. Nama Yayasan ini diambil dari nama seorang ulama yang mengembangkan tariqat naqsa-bandiah dan pejuang Islam di Indonesia.

Berbeda dengan pesantren kebanyakan, Babussalam memulai kiprahnya dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1985. SMP ini mengalami kemajuan

yang signifikan. Hal tersebut terlihat pada peningkatan status yang tadinya TERDAFTAR menjadi DISAMAKAN pada tahun 1996. Di tahun 2002 statusnya tergolong sekolah potensial sesuai SK Mendiknas RI No. 287/C/KEP/PM/2003. Dan pada tahun 2005, Badan Akreditasi Nasional Provinsi Riau telah melakukan akreditasi terhadap SMP Babussalam dengan hasil predikat A (Amat Baik). Kembali di tahun 2011 Badan Akreditasi Nasional Provinsi iau melakukan akreditasi terhadap SMP Babusslam dengan memperoleh hasil predikat "Akeditasi A (nilai 98, 78)".

Kemudian tahun 1988 Babussalam mengembangkan lembaga pendidikannya dengan mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan gedung sekolah yang terpusat sebanyak 3 lantai, menjadikan SMA Babussalam salah satu unit pendidikan yang dilengkapi dengan fasilitas laboratorium memadai (Lab. komputer, lab. fisika, lab. kimia, lab. Biologi dan lab. bahasa). Dalam pengelola-annya, SMA Babussalam selalu berorientasi pada mutu (*quality*) sehingga memiliki status DISAMAKAN sejak tahun 2000. Melalui Badan Akreditasi Nasional Provinsi Riau, SMA Babussalam di tahun 2005 memiliki hasil akreditasi dengan predikat "Akreditasi A (nilai 98. 51)"

Untuk tingkat SMP dan SMA Babussalam menggunakan sistem pendidikan asrama. Semua santrinya wajib tinggal di asrama.

Kurikulum Pesantren Babussalam

Kurikulum Pesantren Babussalam meng-ambil pola kurikulum terintegrasi antara ku-rikulum umum (Diknas) dengan kurikulum agama (Pesantren). Untuk kurikulum agama Babussalam mengadopsi kurikulum mad-rasah (kementerian agama). Dengan de-mikian dapat dikatakan bahwa kajian kitab kuning bukan merupakan tradisi pesantren ini. Adapun sistem boarding school yang diterapkan tak lain adalah untuk mewujudkan visi Babussalam: "melahirkan Generasi Islami, yang Beriman, Berilmu, Beramal dan Berakhlak mulia serta Berbudaya Melayu, Mandiri, Berdaya saing Tinggi dalam Dunia global".

Namun saat ini mulai tahun 2013 Babussalam melakukan perubahan terhadap kurikulum pesantrennya. Ia tidak lagi mengadopsi kurikulum madrasah untuk mata pelajaran agamanya, tetapi menjadikan kitab kuning sebagai referensinya dan terintegrasi

(formal) dengan kurikulum umum (Diknas). Perubahan ini dilakukan sebagai jawaban dari asumsi masyarakat bahwa pesantren identik dengan kitab kuningnya; bahwa ternyata Babussalam selalu mendapat undangan untuk mengikuti Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK) baik tingkat lokal maupun nasional.

Berikut ini kitab-kitab kuning yang digunakan:

No	Bidang Studi	Nama Kitab	Jenjang
1	Tafsir	Tafsir Jalalain	SMP
		Tafsir al-Qurtuby	SMA
2	Hadis	Arba'in Nawawi	SMP
		Arba'in Nawawi	SMA
3	Fiqh	Shofwatun Najah	SMP
		Kasyfi al-Saja'	SMP
4	SKI	Khalashoh	Nurul SMP
		Yaqin	SMA
5	Nahwu	Syroh Nabawiyah	SMA
		Matan Jurumiyah	SMP
6	Sharaf	Imrity	SMA
		Amtsilah Tashrifiyah	SMP
7	Akidah	Tashriful Wadhibah	SMA
		Aqidatul Awam	SMP
8	Muhadatsah	Al-Hiwar lil Muftadiin	SMP
		Al-Hiwar lil Muftadiin	SMA

Di samping itu, dalam rangka mensukseskan orientasi barunya – pesantren yang identik dengan bahasa Arab dan kitab kuningnya - Babussalam mengadakan pelatihan bahasa Arab untuk para gurunya. Hal tersebut di adakan dua kali dalam seminggu.

KESIMPULAN

Ketiga pondok pesantren, Darun Nahdhah di Bangkinang, Darel Hikmah dan Babussalam di Pekanbaru merupakan pesantren bertipologi khalafiyah. Pesantren-pesantren ini telah mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pesantren-pesantren ini telah memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum di dalam kurikulum pendidikannya, bahkan sejak awal-awal berdirinya. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.

Dengan karakter dan keunikan masing-masing, ketiga pesantren ini telah melakukan perubahan-perubahan terkait tradisi kajian kitab kuning; pesantren Darun Nahdhah telah merubah kurikulumnya dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebijakan di luar dirinya. Yaitu bahwa IAIN Pekanbaru kala itu telah memper-syaratkan ijazah Madrasah Aliyah Negeri

(MAN) bagi tamatan pesantren yang ingin melanjutkan studinya; pesantren Darel Hikmah telah merubah tradisi kitab kuningnya dari program tambahan/pelengkap ke program inti (ekstrakurikuler ke kurikuler) disebabkan minimnya sumber daya manusia (guru) yang mampu mengampu kajian-kajian kitab kuning; Babussalam pun telah membuat perubahan terhadap kurikulum agamanya, dari “kitab putih” (kurikulum keagamaan madrasah) ke kitab kuning. Alasannya sangat pragmatis dan sederhana. Yaitu untuk menjawab tantangan eksternal untuk bisa mengikuti perlombaan Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK).

Sekali lagi, sebuah penelitian membuktikan bahwa tradisi kajian kitab kuning di pesantren-pesantren tidak dibawa hanyut oleh masa. Dari awal-awal munculnya sampai saat ini, pesantren masih mampu mempertahankan tradisi tersebut. Adanya perubahan sosial yang menyebabkan lahirnya ragam visi dan misi pada awal berdirinya sebuah pesantren - walaupun, misalnya, keluar dari karakteristik sebuah pesantren; tanpa kiai, tanpa kitab kuning, dan lain-lain - belum lagi mampu menghilangkan imej bahwa pesantren identik dengan kitab kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan, untuk kasus pesantren darel Hikmah dan pesantren Babussalam, akhirnya, *come back*-nya pesantren-pesantren “yang tersesat jalan”. Artinya, tradisi kajian kitab kuning yang pada awalnya tidak ada, atau diperlakukan sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler, pada akhirnya kembali ada dan diperlakukan sebagai *core curriculum*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aly, A. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmaturida. 2001. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Azra, A. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logas Wacana Ilmu.
- Bruinessen, M. V. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, Bandung: Mizan.
- DEPAG RI, 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta, DEPAG.
- Echols, J. M. dan Shadily, H. 1980. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fadjar, A. M.. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, LP3NI.
- Haedari, Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Haedari, A. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Jamilun, Muhammad. 2004. *Pesantren dan Otentisitas Pendidikan Kita*. Jakarta: Pesantren, edisi V/th. 1.
- Jones, S. 1991. "The Javanese Pesantren: between elite and peasantry" in *Reshaping Local Worlds: formal education and cultural change in Southeast Asia*, edited by Charles Keyes. New Haven: Yale Center for International and Area Studies.
- Mochtar, A. 1999. “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Said Aqiel Sirajd (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nata, A. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putro, S. 1998. *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina.
- Steenbrink, K. A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulam Bintang.
- Susanto, A. S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta.
- Wahid, Abdurrahman. 1984. *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam “Pesantren” Jurnal, No. Perdana.
- Wahid, M. dkk. (ed.), 1999. *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan Dan Trasformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Yafie, A. 1988. *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, dalam „Pesantren” jurnal Vol. VI (1).
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: Ciputat Press